

PERSPEKTIF GENDER DALAM LITERASI MEMBACA: INTERSEKSIONALITAS BUDAYA PADA ANAK DAN REMAJA DI WILAYAH MARJINAL 3T INDONESIA

Yustina Mince Fatin^{1a}

^aUniversitas Nusa Cendana

¹yustina.fatin@staf.undana.ac.id

* Korespondensi Penulis: Yustina Mince Fatin

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima :

Direvisi :

Disetujui :

Kata Kunci

Beauty Vlog

Kosmetik

Keputusan Pembelian

Gadis Remaja

Wanita Dewasa

Muslim

ABSTRAK

The widespread assumption that girls consistently outperform boys in reading literacy does not hold uniformly across educational levels, particularly in Indonesia's Frontier, Outermost, and Disadvantaged (3T) regions. This anomalous pattern only becomes visible once the data are disaggregated by educational level and region. This study employs a scoping review of 25 scientific articles and non-governmental institutional reports, following the PRISMA-ScR protocol and a three-stage thematic analysis comprising descriptive trend mapping, moderator interaction analysis, and evidence quality appraisal. The review finds that girls' consistent literacy advantage at the early childhood through lower primary level reverses once students reach junior secondary school, where boys with a strong growth mindset demonstrate more competitive achievement. Data from INOVASI (n = 18,370 students across 8 provinces) and mother-tongue-based studies (n = 168-4,111 students) show that gender, mother tongue, and geographic location mutually reinforce one another's negative effects, producing a far more complex pattern of vulnerability than national surveys where biased toward urban samples would suggest. Mother-tongue instruction can function as either an equalizer or a multiplier of vulnerability, depending on how it is taught, while the effectiveness of growth mindset interventions is strongly contingent on the readiness of basic infrastructure. The study concludes that gender-inclusive literacy interventions in 3T regions must be sequenced, beginning with the improvement of basic infrastructure, followed by the integration of mother tongue as a pedagogical bridge, sustained teacher capacity-building, the deconstruction of domestic gender roles, and greater flexibility in academic calendars. The study further underscores the need for gender-disaggregated longitudinal research in 3T regions, which remain significantly under-researched.

Keywords: Gender Anomaly, Reading Literacy, 3T Regions, Growth Mindset, Intersectionality, Mother Tongue, Indonesia

Anggapan bahwa anak perempuan selalu lebih unggul dalam literasi membaca ternyata tidak berlaku secara menyeluruh diberbagai jenjang pendidikan, terutama di wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T). Pola anomali ini baru terlihat jelas ketika data dipilah berdasarkan jenjang dan wilayah. Kajian ini merupakan scoping review terhadap 29 artikel ilmiah dan laporan lembaga non pemerintahan, mengikuti protokol PRISMA-ScR dan analisis tematik tiga tahap yaitu tren deskriptif, interaksi moderator, dan penilaian kualitas bukti. Kajian ini menemukan bahwa keunggulan literasi anak perempuan yang konsisten pada jenjang PAUD-SD awal. Namun hal ini berbalik saat berada pada jenjang SMP, ketika siswa laki-laki dengan growth mindset kuat menunjukkan capaian yang lebih kompetitif. Data INOVASI (n=18.370 siswa, 8 provinsi) dan studi berbasis bahasa ibu (n=168-4.111 siswa) menunjukkan bahwa gender, bahasa ibu, dan lokasi geografis saling memperkuat dampak negatif satu sama lain, menghasilkan kerentanan yang jauh lebih kompleks daripada gambaran survei nasional yang bias sampel perkotaan. Bahasa ibu dapat berfungsi sebagai penyeimbang gender sekaligus pengganda kerentanan, bergantung pada cara pengajarannya, dan efektivitas intervensi growth mindset sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur dasar. Kajian ini menyimpulkan bahwa intervensi literasi yang inklusif gender di wilayah 3T perlu disusun secara berurutan, mulai dari pembenahan infrastruktur dasar, integrasi bahasa ibu sebagai jembatan pedagogis, penguatan kapasitas guru jangka panjang, dekonstruksi peran gender domestik, dan fleksibilitas kalender akademik. Selain itu, perlu dilakukan riset longitudinal yang terpilah berdasarkan gender di wilayah 3T yang masih kurang diteliti.

Kata Kunci: Anomali Gender, Literasi Membaca, Wilayah 3T, Growth Mindset, Interseksionalitas, Bahasa Ibu, Indonesia

1. Pendahuluan

Membaca adalah pintu masuk bagi seluruh proses belajar. Sebelum anak mampu memecahkan soal matematika, memahami peristiwa sejarah, atau mengikuti penalaran ilmiah, ia harus menguasai literasi membaca secara analitis, bukan sekadar mengenali huruf (OECD, 2019). Dengan demikian, literasi tidak dapat diartikan sekadar sebagai keterampilan akademik di ruang kelas. Literasi merupakan kemampuan bernalar yang memungkinkan seseorang menangkap makna teks, menimbang kebenarannya, serta mengaitkannya dengan pengalaman hidup. Hal ini adalah sebuah modal yang menentukan sejauh mana seseorang dapat ikut serta secara bermakna dalam kehidupan bermasyarakat (Atmazaki et al., 2017), bahkan sebagai alat emansipasi kultural bagi masyarakat marjinal (Wibowo et al., 2024)

Yustina Mince Fatin

(Perspektif Gender dalam Literasi Membaca: Interseksionalitas Budaya pada Anak dan Remaja di Wilayah Marjinal 3T)

dalam mencapai kesetaraan dan pengakuan. Literasi yang baik mendorong individu untuk berpikir kritis, kreatif, dan positif, sehingga mereka dapat berkontribusi secara aktif dalam masyarakat yang semakin kompleks (Cahyani et al., 2024)

Capaian literasi anak Indonesia tetap memprihatinkan selama lebih dari dua dekade. *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* mencatat skor literasi membaca Indonesia hanya 371, jauh di bawah rerata *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* sebesar 487 (Putrawangsa & Hasanah, 2022). PISA 2022 memperburuk gambaran ini dengan peringkat ke-71 dari 81 negara, sementara Asesmen Nasional 2023 menemukan hanya sekitar 34% siswa SMP yang memenuhi kompetensi minimum literasi membaca (Putrawangsa & Hasanah, 2022) Banyak siswa berada di bawah kompetensi minimum dan lemah dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi (Urbayatun et al., 2020) kondisi yang umumnya dipicu oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru serta sistem sekolah yang kurang membangun tradisi literasi (Kharizmi, 2019).

Pemerintah telah merespons melalui Gerakan Literasi Nasional sejak 2016 dan reformasi Asesmen Nasional berbasis kompetensi kognitif (Mayuni et al., 2020) Namun riset menunjukkan kemampuan membaca anak tidak berkembang linier, melainkan dipengaruhi oleh interaksi faktor biologis, sosiokultural, dan psikologis. Pada jenjang TK, studi di Bantul menemukan keunggulan literasi anak perempuan yang signifikan rerata peringkat 102,91 berbanding 82,33 (Diah Uswatun, 2017). Namun, pergeseran justru terjadi pada jenjang menengah. Analisis PISA 2018 terhadap 12.098 siswa Indonesia menemukan bahwa siswa laki-laki dengan *growth mindset* yang kuat; suatu orientasi berpikir di mana seseorang memandang kecerdasan dan kemampuannya bukan sebagai bawaan yang tetap, melainkan sesuatu yang terus dapat ditempa lewat kerja keras dan proses belajar (Dweck, 2006) justru menunjukkan literasi yang lebih kompetitif dibandingkan siswa perempuan (Sari & Setiawan, 2023) . Temuan ini memperkuat argumen bahwa efikasi diri dan keyakinan kognitif yang dinamis dapat membalikkan bias gender konvensional dalam pencapaian akademik (Zusho & Clayton, 2024) **Error! Bookmark not defined.** Pergeseran arah keunggulan gender dari jenjang dasar ke menengah inilah titik tolak kajian ini.

Kajian ini menelaah literasi membaca anak di wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T) melalui perspektif interseksionalitas, dan menolak melihat gender sebagai variabel tunggal. Ketimpangan literasi hanya dapat dipahami secara utuh ketika gender tidak diperlakukan sebagai faktor yang berdiri sendiri, melainkan dibaca berimpitan dengan kelas sosial, hambatan bahasa ibu, serta keterisolasian struktural wilayah 3T (Crenshaw, 2013). Pendekatan semacam ini masih jarang dilakukan secara sistematis dalam literatur pendidikan Indonesia. Penelitian ini diharapkan memberi tiga kontribusi: (1) menghadirkan perspektif wilayah marginal untuk melihat lebih detail literasi nasional yang rentan dibentuk oleh bias sampel perkotaan; (2) menguji anomali gender dalam kerangka interseksional yang memadukan gender, *growth mindset*, bahasa ibu, dan kondisi struktural 3T secara simultan; dan (3) merumuskan strategi intervensi berbasis bukti yang kontekstual dan inklusif gender. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendiagnosis pola anomali pergeseran keunggulan literasi gender pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, memetakan mekanisme kerentanan berlapis melalui interaksi interseksional di wilayah 3T, serta merumuskan strategi intervensi literasi yang inklusif gender dan peka sosiokultural.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan metode *scoping review* untuk memetakan, mengintegrasikan, dan mengidentifikasi celah dalam literatur ilmiah mengenai anomali

gender pada literasi membaca remaja di wilayah marjinal. Metode ini dipilih karena efektif untuk mengeksplorasi konsep yang kompleks, dinamis, dan multidimensional, serta memetakan gambaran besar dari topik yang belum banyak diteliti secara terpadu (Arksey & O'Malley, 2005), guna mengurai bagaimana faktor gender, sosiokultural, dan psikososial seperti *growth mindset* saling berkaitan di wilayah 3T. Prosedur tinjauan mengikuti kerangka kerja Arksey dan O'Malley (2005) yang disempurnakan oleh Joanna Briggs Institute (JBI), terdiri atas lima tahap: (1) mengidentifikasi pertanyaan penelitian; (2) menentukan strategi pencarian literatur; (3) menyeleksi studi berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi; (4) memetakan data (*charting*); dan (5) menyusun dan melaporkan temuan secara sistematis. Proses penyaringan dan pelaporan alur seleksi dipandu protokol PRISMA-ScR (Tricco et al., 2018) untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas metodologis.

Penelusuran literatur dilakukan pada Scopus, ScienceDirect, Google Scholar, serta Garba Rujukan Digital (Garuda) untuk menjangkau riset lokal Indonesia dan riset daerah terpencil. Kombinasi kata kunci yang digunakan adalah (literasi membaca OR reading literacy) AND (gender OR jenis kelamin) AND (3T OR terpencil OR marjinal OR pedesaan) AND (Indonesia), dengan batasan publikasi tahun 2010–2025 dalam Bahasa Indonesia atau Inggris.

Tabel 1. Kriteria kelayakan studi

Dimensi	Inklusi	Eksklusi
Populasi	Anak dan remaja usia 4–15 tahun (PAUD–SMP) di Indonesia	Usia dewasa (>15 tahun) atau populasi di luar Indonesia
Konsep	Literasi membaca dengan gender sebagai variabel utama atau moderator; dapat mencakup <i>growth mindset</i> atau bahasa ibu sebagai variabel terkait	Literasi numerasi atau digital tanpa komponen membaca; gender hanya sebagai data demografis latar belakang
Konteks	Wilayah marjinal, pedesaan, atau 3T di Indonesia; atau studi nasional dengan data yang dapat dipilah per wilayah	Studi yang hanya mencakup wilayah perkotaan besar tanpa pembandingan wilayah marjinal
Jenis sumber	Artikel jurnal peer-reviewed dan laporan lembaga terkemuka (INOVASI, UNICEF, World Bank, Plan International); diterbitkan 2010–2025	Tesis/disertasi belum dipublikasikan; opini tanpa data empiris; predatory journal

Seleksi studi dilakukan melalui empat tahap sesuai alur PRISMA-ScR. Pada tahap *identification*, penelusuran di empat basis data (Scopus, ScienceDirect, Google Scholar, dan Garuda) menghasilkan 2142 artikel. Pada tahap *screening*, setelah penghapusan duplikat ($n = 1320$), sebanyak 822 artikel disaring berdasarkan judul dan abstrak; 757 artikel dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria populasi atau konteks. Pada tahap *eligibility*, artikel dibaca secara teks penuh dan 65 di antaranya dieksklusi karena tidak membahas gender secara

eksplisit, data tidak dapat dipilah berdasarkan gender, atau artikel tidak dapat diakses. Pada tahap *included*, sebanyak 29 artikel memenuhi seluruh kriteria kelayakan dan dianalisis dalam kajian ini.

Ekstraksi data dilakukan oleh peneliti menggunakan matriks yang memuat delapan variabel: (1) identitas studi; (2) desain penelitian; (3) populasi dan ukuran sampel; (4) wilayah dan jenjang pendidikan; (5) variabel gender yang diukur; (6) variabel moderator yang dikaji; (7) temuan utama terkait kesenjangan gender; dan (8) penilaian kualitas metodologis.

Sintesis dilakukan melalui analisis tematik tiga lapis (Thomas & Harden, 2008) yaitu (1) analisis tren deskriptif lintas jenjang PAUD hingga SMP untuk memetakan arah kesenjangan gender; (2) analisis interaksi moderator, yakni bagaimana *growth mindset*, bahasa ibu, dan lokasi geografis memengaruhi kesenjangan tersebut; dan (3) penilaian kualitas bukti berdasarkan desain studi, ukuran sampel, dan potensi bias menggunakan kriteria. Beberapa sumber internasional yang dikutip dalam pembahasan sebagai referensi teoritis pembandingan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kerangka Analitis dan Strategi Pembacaan Data

Kerangka analitis dilakukan dengan melakukan beberapa tahapan. Tahap pertama adalah analisis tren deskriptif lintas jenjang (PAUD–SD awal, SD kelas tinggi, SMP) untuk memetakan arah dan besaran kesenjangan gender pada tiap titik perkembangan. Tahap kedua adalah analisis interaksi yang menelaah bagaimana variabel moderator *growth mindset*, bahasa ibu, dan lokasi geografis mengubah arah maupun kekuatan kesenjangan gender, alih-alih memperlakukan gender sebagai variabel yang berdiri sendiri. Tahap ketiga adalah penilaian kualitas dan konsistensi bukti, yang mempertimbangkan ukuran sampel, desain studi, dan potensi bias setiap sumber sebelum digunakan untuk menarik simpulan. Strategi tiga lapis ini mengikuti prinsip sintesis tematik untuk tinjauan literatur campuran (Thomas & Harden, 2008) serta logika moderasi-mediasi yang lazim digunakan dalam meta-analisis pendidikan untuk membedakan *main effect* dari *conditional effect* (Borenstein et al., 2021).

Tabel 2. Sintesis Temuan Artikel Terpilih Berdasarkan Tema Kajian (17 artikel utama Indonesia, 8 sumber pembandingan atau penguat internasional)

Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Jenjang / Wilayah	Metode	Sampel / Sumber Data	Temuan Utama
Sari & Setiawan (2023)	Literasi baca, gender, dan <i>growth mindset</i>	SMP–SMA, nasional (data PISA)	Survei sekunder, regresi berganda	PISA 2018, n = 12.098 siswa Indonesia	Interaksi signifikan gender × jenjang × <i>growth mindset</i> . Siswa laki-laki dengan <i>growth mindset</i> kuat unggul hingga 50 poin dibanding laki-laki <i>fixed mindset</i> . Lebih dari separuh siswa Indonesia masih <i>fixed mindset</i> , distribusinya tidak merata antargender.
Uswatun (2017)	Kemampuan membaca awal berdasarkan gender	TK Kelompok B, Bantul, DIY	Mann-Whitney U	Siswa TK se-Kecamatan Pundong, Bantul	Anak perempuan unggul signifikan secara statistik (rerata peringkat 102,91 vs. 82,33; $p < 0,05$).

Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Jenjang / Wilayah	Metode	Sampel / Sumber Data	Temuan Utama
Nirmala dkk. (2018)	Literasi faktual dan program literasi sekolah (SLP)	SD kelas IV, Sukabumi	Deskriptif kuantitatif	Siswa SD, Sukabumi	Rerata literasi faktual 66,89 — masih jauh dari optimal. Wilayah transisi kota–desa justru mencatat skor terendah (63), lebih rendah daripada kota (70,67) maupun desa murni (67).
Yudiana dkk. (2023)	Kesenjangan literasi kota–pinggiran–desa	SD, lintas wilayah Pangkep	Komparatif kuantitatif	Siswa SD lintas wilayah, Pangkep	Kesenjangan literasi tidak linier terhadap jarak geografis; infrastruktur dan keterlibatan orang tua lebih dominan sebagai determinan.
Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (2024)	Kesenjangan layanan pendidikan kota vs. 3T	SD, nasional	SLR (20 sumber, 2018–2024)	20 sumber literatur	Kesenjangan multidimensi: infrastruktur, distribusi guru, akses teknologi, dan capaian belajar antara kota dan wilayah 3T.
Eduversity (2025)	Strategi peningkatan pendidikan di wilayah 3T	SD–SMP, nasional 3T	Tinjauan literatur (2020–2025)	Literatur 2020–2025	Integrasi teknologi berbasis budaya lokal meningkatkan keterlibatan belajar dan karakter siswa di wilayah 3T.
Amir (2023)	Faktor rendahnya minat baca siswa di wilayah 3T	Jenjang dasar–menengah, daerah terpencil/3T	Kualitatif deskriptif	Siswa daerah terpencil, terdepan, dan tertinggal	Faktor utama: akses buku terbatas, pendidikan orang tua rendah, dan waktu belajar tersita oleh pekerjaan keluarga.
Journal Creativity (2024)	Variasi literasi: gender, growth mindset, dan jenjang	SMP, lintas wilayah Indonesia	Kuantitatif korelasional	Siswa SMP lintas wilayah	Hubungan positif signifikan antara growth mindset dan literasi; perempuan unggul secara umum, namun efek growth mindset melampaui efek gender.
Jurnal Pendidikan IPS (2025)	Literasi digital di wilayah 3T	SMP, 3T nasional	Studi kasus	Siswa SMP di wilayah 3T	Keterbatasan infrastruktur jaringan memperdalam kesenjangan; literasi dasar harus diprioritaskan sebelum literasi digital.
YKPI (2023)	Kompetensi literasi membaca nasional	SMP, nasional	Asesmen skala besar	Asesmen Nasional 2023	Hanya sekitar 34% siswa SMP mencapai kompetensi minimum literasi membaca nasional.

Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Jenjang / Wilayah	Metode	Sampel / Sumber Data	Temuan Utama
Pascoe dkk. / INOVASI (2022)	Kesenjangan dan learning loss lintas identitas (dampak pandemi)	SD kelas 1–3, NTT/NTB/Ka limantan Utara	Komparatif kuantitatif lintas kohort	n = 18.370 siswa, 8 provinsi	Laki-laki lebih banyak berada pada level literasi terendah (27% vs. 19% perempuan). Learning loss perempuan lebih besar (6 vs. 4 bulan belajar). 81% siswa laki-laki dan 71% siswa perempuan berbahasa ibu daerah di wilayah 3T belum memenuhi standar literasi minimum.
Wahana Visi Indonesia (2023)	Program Wahana Literasi kelas awal	SD, 6 wilayah layanan termasuk Papua	Pendekatan multikomponen	Siswa SD di 6 wilayah layanan program	Kesempatan pendidikan perempuan masih terbatas di wilayah rentan; pendekatan lima kemampuan berjenjang terbukti efektif.
ACDP Indonesia / Plan International (2013/2024)	Pengarusutamaan gender dalam pendidikan	SD–SMA, nasional dan Indonesia Timur	Analisis kebijakan dan data administratif	Data administratif nasional	Perempuan unggul pada mata pelajaran Bahasa; laki-laki unggul pada IPA. Partisipasi perempuan rendah di Indonesia Timur; putus sekolah laki-laki tinggi pada jenjang SMA.
Journal of Innovative & Creativity (2025)	Kesenjangan mutu pendidikan antarwilayah	SD–SMP, nasional	Meta-analisis data PISA 2022	PISA 2022 (81 negara)	Indonesia berada di peringkat 71 dari 81 negara; ketimpangan mutu antara provinsi kaya dan wilayah 3T masih besar.
Laksana dkk. (2025)	Adaptasi model instruksional berbasis bahasa ibu untuk kesenjangan gender	SD kelas awal, etnis Riung, NTT	Kuasi-eksperimental, ANCOVA	n = 168 siswa	Pengajaran berbasis bahasa ibu menaikkan skor literasi perempuan (50,35→88,42) dan laki-laki (50,45→87,85), jauh melampaui kelompok kontrol (62–64). ANCOVA: tidak ada perbedaan signifikan antargender ($F = 2,45$; $p = 0,119$). Bahasa ibu berfungsi sebagai penyeimbang. Guru tetap melaporkan adanya stereotip gender dalam materi ajar.
Wijaya dkk. (2025)	Akses PAUD dan capaian literasi awal	SD, Papua	Komparatif kuantitatif	n = 4.111 siswa	Siswa yang pernah mengikuti PAUD membaca rata-rata 47,56 kata/menit, dibanding 27,43 kata/menit tanpa PAUD. Siswa berbahasa ibu daerah tetap tertinggal pada kedua kelompok (dengan maupun tanpa PAUD).

Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Jenjang / Wilayah	Metode	Sampel / Sumber Data	Temuan Utama
Vogelzang dkk. (2025)	Efek pendidikan berbasis bahasa ibu dan multilingualis me terhadap literasi	SD, India	Studi kuantitatif lintas bahasa	Siswa SD multibahasa, India	Anak penutur bahasa minoritas tanpa pendidikan berbasis bahasa ibu cenderung tertinggal dalam kemampuan literasi dibanding yang mendapat transisi bahasa ibu.
Fonseca dkk. (2023)	Tinjauan multinegara keunggulan akademik berdasarkan gender	Kelas awal, negara berpendapatan rendah–menengah	Analisis multinegara (RTI Press)	Data lintas negara berpendapatan rendah–menengah	Keunggulan literasi perempuan konsisten pada kelas awal, meski besarnya bervariasi antarwilayah; faktor institusional lebih dominan daripada faktor biologis semata.
Voyer & Voyer (2014)	Meta-analisis perbedaan gender dalam capaian akademik	Lintas jenjang, lintas negara	Meta-analisis	Korpus studi internasional	Keunggulan literasi perempuan atas laki-laki konsisten secara global dan relatif stabil sepanjang jenjang, dengan effect size sedikit membesar pada jenjang menengah — berbeda dengan pola inversi yang ditemukan pada konteks 3T Indonesia.
Stoet & Geary (2018)	Gender-equality paradox dalam capaian akademik	Lintas negara	Analisis komparatif lintas negara	Data pendidikan lintas negara	Pada masyarakat dengan kesetaraan gender struktural lebih rendah dan tekanan ekonomi lebih besar, performa akademik laki-laki cenderung lebih kompetitif karena pendidikan menjadi salah satu jalur mobilitas yang tersedia.
Sisk dkk. (2018)	Efektivitas intervensi growth mindset terhadap capaian akademik	Lintas jenjang	Dua meta-analisis (43 studi)	43 studi intervensi growth mindset	Efektivitas intervensi growth mindset sangat bervariasi menurut konteks sosial-institusional dan paling efektif jika dikombinasikan dengan intervensi struktural yang mengatasi keterbatasan sumber daya.
Yeager & Dweck (2012)	Mindset dan resiliensi akademik di bawah ancaman stereotip	Remaja	Tinjauan konseptual & sintesis bukti	Sintesis lintas studi mindset	Efek growth mindset secara disproportional lebih besar pada kelompok yang menghadapi ancaman stereotip, menjelaskan lonjakan kompetitif siswa laki-laki yang berhasil melawan stereotip “lemah dalam bahasa”.

Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Jenjang / Wilayah	Metode	Sampel / Sumber Data	Temuan Utama
Banerjee dkk. (2007)	Program Teaching at the Right Level (TaRL)	SD, pedesaan India	Dua eksperimen acak terkontrol (RCT)	Siswa SD pedesaan India	Pemulihan literasi di daerah dengan keterbatasan guru lebih efektif melalui pelatihan pedagogi dasar dan pemetaan siswa berdasarkan kemampuan nyata, bukan melalui digitalisasi massal.
Kusnanto dkk. (2025)	Resiliensi keluarga dan pendidikan anak SD di wilayah terpencil	SD, komunitas pegunungan Andes, Peru	Studi sosial-kultural	Komunitas pedesaan terpencil, Andes	Peminggiran ruang belajar akibat beban domestik anak perempuan terdokumentasi kuat; intervensi efektif memerlukan negosiasi kultural dengan kepala adat dan orang tua.
Krätli (2001)	Penyediaan pendidikan bagi masyarakat pastoral nomaden	Komunitas pastoral, Kenya Utara	Tinjauan literatur	Komunitas pastoral terpencil	Ketidaksesuaian kalender sekolah dengan musim penggembalaan ternak berkontribusi pada tingginya angka putus sekolah dan buta huruf pada anak laki-laki.

Mekanisme Inversi Keunggulan Literasi dari Perempuan ke Laki-laki Sepanjang Jenjang Pendidikan

Secara umum anak perempuan mengungguli anak laki-laki dalam literasi, namun sejumlah literatur mencatat anomali pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, terutama SMP (Sari & Setiawan, 2023). Siswa laki-laki dengan *growth mindset* kuat ditemukan memiliki performa kognitif yang setara, bahkan lebih baik, pada aspek “menemukan informasi” dibandingkan dengan siswa perempuan pada jenjang yang sama. Pola perkembangan literasi per jenjang diuraikan berikut ini.

Hampir seluruh studi yang mengkaji literasi anak usia dini melaporkan keunggulan anak perempuan. Uswatun (2017) menemukan perbedaan yang signifikan secara statistik pada kemampuan membaca permulaan TK di Bantul (rerata peringkat perempuan 102,91 berbanding laki-laki 82,33; $p < 0,05$). Studi INOVASI yang melibatkan 18.370 siswa SD kelas 1–3 di delapan provinsi mengonfirmasi proporsi siswa laki-laki pada level literasi terendah (27%) lebih tinggi dibandingkan perempuan (19%) (Pascoe et al., 2022). Tinjauan multinegara oleh Fonseca dkk. (2023) menemukan keunggulan literasi perempuan yang konsisten pada kelas awal di negara berpendapatan rendah-menengah, meski besarnya bervariasi antarwilayah. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor institusional lebih dominan daripada faktor biologis semata (Fonseca et al., 2023).

Pada SD kelas IV, rerata literasi faktual 66,89, capaian yang masih jauh dari optimal (Nirmala et al., 2018). Secara teoretis lebih signifikan, wilayah transisi kota–desa justru mencatat skor terendah (63), lebih rendah daripada kota (70,67) maupun desa murni (67). Hal ini menentang kualitas pendidikan dari pusat ke pinggiran. Pergeseran paling dramatis terjadi pada SMP. Analisis PISA 2018 terhadap 12.098 siswa Indonesia oleh Sari dan Setiawan (2023) menemukan interaksi signifikan antara gender, jenjang, dan *growth mindset*, di mana siswa laki-laki dengan *growth mindset* kuat unggul hingga 50 poin dibandingkan rekan laki-laki yang masih *fixed mindset* (Sari & Setiawan, 2023). Pergeseran ini sejalan dengan tren internasional terkait kemampuan membaca laki-laki yang meningkat pada jenjang menengah (Watson et al., 2010).

Peran *growth mindset* sebagai mekanisme inversi

Studi Sari dan Setiawan (2023) menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa Indonesia masih memiliki *fixed mindset*, dan distribusinya tidak merata antargender (Sari & Setiawan, 2023). Siswa perempuan cenderung memiliki *fixed mindset* yang lebih berkaitan dengan konstruk kepatuhan dan keterbatasan ekspektasi sosial, sementara siswa laki-laki yang berhasil membangun *growth mindset* memperoleh keuntungan kompetitif yang belum tentu tersedia secara setara bagi rekan perempuannya. Yeager dan Dweck (2012) menegaskan bahwa efek *growth mindset* secara disproportional lebih besar pada kelompok yang menghadapi ancaman stereotip. Hal ini menjelaskan mengapa siswa laki-laki yang secara stereotip dianggap “lebih lemah dalam bahasa” justru menunjukkan lonjakan kompetitif lebih besar ketika berhasil melawan stereotip tersebut (Yeager & Dweck, 2012).

Temuan ini perlu dibaca hati-hati melalui perbandingan lintas negara agar tidak jatuh pada generalisasi prematur. Meta-analisis besar oleh Voyer dan Voyer (2014) menemukan bahwa keunggulan literasi perempuan atas laki-laki bersifat konsisten secara global dan relatif stabil sepanjang jenjang pendidikan, dengan *effect size* yang justru sedikit membesar pada jenjang menengah (Voyer & Voyer, 2014). Namun, fenomena *gender-equality paradox* yang diajukan Stoet dan Geary (2018) menawarkan jalan rekonsiliasi. Pada masyarakat dengan kesetaraan gender struktural lebih rendah dan tekanan ekonomi lebih besar, performa akademik laki-laki cenderung lebih kompetitif karena pendidikan menjadi salah satu dari sedikit jalur mobilitas yang tersedia bagi mereka, sementara pada masyarakat dengan kesetaraan gender lebih tinggi keunggulan perempuan lebih leluasa termanifestasi (Stoet & Geary, 2018). Logika ini sejalan dengan profil Indonesia di wilayah 3T (masyarakat dengan tekanan ekonomi tinggi dan norma gender tradisional yang masih kuat) sehingga konsisten dengan argumen bahwa anomali gender dalam kajian ini bersifat kontekstual-institusional, bukan ciri universal psikologi kognitif lintas budaya.

Tabel 3. Arah Kesenjangan Gender dalam Literasi Membaca Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Arah Kesenjangan Gender	Variabel Moderator Dominan	Sumber Utama
PAUD–SD awal (5–8 tahun)	Perempuan unggul konsisten	Maturasi neurologis; stimulasi PAUD	Uswatun (2017); Pascoe dkk. (2022); Fonseca dkk. (2023)
SD kelas tinggi (9–11 tahun)	Konvergensi / tidak linier terhadap geografi	Infrastruktur, kualitas guru, wilayah transisi	Nirmala et al. (2018)
SMP (12–15 tahun)	Inversi dimana laki-laki dengan <i>growth mindset</i> kuat unggul	Growth mindset, tekanan stereotip, dan beban domestik perempuan	Sari & Setiawan (2023), Yeager & Dweck (2012)

Pola pada Tabel 3 menegaskan bahwa konsistensi keunggulan perempuan hanya bertahan kuat pada jenjang PAUD–SD awal, kemudian melemah dan terbalik secara bertahap seiring meningkatnya peran *growth mindset* sebagai determinan kognitif. Pola ini memperkuat argumen bahwa anomali gender bukan murni produk kognitif individual, melainkan hasil interaksi antara lintasan biologis dan rancangan sistem pendidikan, sejalan dengan kerangka kesempatan untuk belajar. Capaian belajar anak pada negara berkembang lebih potensial dipengaruhi oleh sumber daya sekolah dan kompetensi dibandingkan dengan negara maju (Heyneman & Loxley, 1983). Diterapkan pada konteks ini, wilayah 3T yang sumber daya sekolahnya sangat timpang membuat variasi kualitas sekolah dan dukungan psikososial berpotensi menjelaskan varians capaian literasi yang jauh lebih besar dibandingkan dengan variasi yang murni disebabkan oleh gender sebagai kategori biologis. Reardon (2011), dalam konteks kesenjangan akademik berbasis status sosial-ekonomi di Amerika Serikat, juga menemukan bahwa kesenjangan akademik antarkelompok cenderung melebar pada titik transisi struktural sistem persekolahan (Reardon, 2018).

Secara ringkas, inversi keunggulan literasi dari perempuan ke laki-laki pada jenjang menengah tidak disebabkan oleh perubahan kapasitas biologis, melainkan oleh interaksi variabel psikososial *growth mindset*. Efeknya baru signifikan pada usia remaja dan tidak terdistribusi merata antargender akibat perbedaan sosialisasi dan ekspektasi sosial. Artinya, anomali gender bersifat perkembangan institusi dan kontekstual, bukan biologis permanen, sehingga dapat diintervensi melalui rekayasa lingkungan belajar.

Interaksi Interseksional Gender, Bahasa Ibu, dan Lokasi Geografis di Wilayah 3T

Penelitian ini menggunakan kerangka interseksionalitas Crenshaw (1989) untuk melihat bagaimana gender, bahasa ibu, dan lokasi geografis saling berkaitan membentuk kerentanan literasi anak di wilayah 3T (Cho et al., 2013). Kajian terhadap wilayah ini menunjukkan kesenjangan luas pada infrastruktur, distribusi guru, akses teknologi, hingga hasil belajar siswa (Yudiana et al., 2023), namun belum ada studi yang mengkaji variabel-variabel tersebut secara bersamaan lintas jenjang SD–SMP di wilayah ini.

Bukti paling kuat diperoleh dari penelitian Laksana dkk. (2025) terhadap 168 siswa kelas awal etnis Riung, NTT (Laksana et al., 2025). Pengajaran berbasis bahasa ibu menaikkan skor literasi siswa perempuan dari 50,35 menjadi 88,42, dan siswa laki-laki dari 50,45 menjadi 87,85 yang jauh melampaui kelompok kontrol yang hanya mencapai 62–64. Hasil ANCOVA menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok intervensi dan gender ($F = 2,45$; $p = 0,119$), yang mengindikasikan bahwa instruksi berbasis bahasa ibu memberikan manfaat yang relatif setara bagi kedua gender dan berfungsi sebagai penyeimbang yang mempersempit kesenjangan, bukan memperlebarnya. Selisih lebih dari 38 poin pada kedua gender, dibandingkan dengan 12–14 poin pada kelompok kontrol, mengindikasikan besaran dampak yang signifikan secara substantif. Meskipun demikian, guru-guru dalam studi yang sama tetap melaporkan adanya stereotip gender dalam materi ajar (Laksana et al., 2025), yang mengindikasikan bahwa kesetaraan capaian numerik belum tentu mencerminkan hilangnya akar permasalahan tersebut. Temuan ini sejalan dengan Vogelzang dkk. (2024), yang menemukan anak penutur bahasa minoritas tanpa pendidikan berbasis bahasa ibu cenderung tertinggal, serta pola serupa di Ethiopia (Benson et al., 2013). Data INOVASI (Pascoe et al., 2022) mencatat 81% siswa laki-laki dan 71% siswa perempuan berbahasa ibu daerah di wilayah 3T belum memenuhi standar literasi minimum. Hal ini jauh di bawah rata-rata nasional, memperkuat dugaan bahwa gender, bahasa, dan lokasi saling memperkuat dampak negatifnya.

Meskipun demikian, temuan tersebut perlu dimaknai secara berhati-hati. Sampel Laksana et al. (2025) yang hanya 168 siswa tergolong kecil untuk generalisasi nasional,

sehingga lebih tepat dipahami sebagai bukti awal yang menjanjikan, bukan kesimpulan akhir. Selain itu, keberhasilan pendidikan berbasis bahasa ibu di Afrika sangat bergantung pada kesiapan guru dan bahan ajar lokal, bukan semata kebijakan bahasanya (Trudell, 2016). Dengan demikian, bahasa ibu merupakan faktor yang penting namun tidak memadai secara mandiri. Ball (2010) menambahkan bahwa program semacam ini paling berhasil apabila diterapkan secara bertahap dan terencana, dan berpotensi merugikan jika diterapkan secara tergesa-gesa. Jika dilihat pada konteks Indonesia, hal ini menimbulkan tantangan tersendiri mengingat keragaman bahasa daerahnya (Ball, 2010).

Selain bahasa ibu, akses pendidikan anak usia dini (PAUD) turut berperan signifikan. Wijaya dkk. (2025) pada 4.111 siswa di Papua menemukan siswa yang pernah PAUD membaca rata-rata 47,56 kata per menit, dibanding 27,43 kata per menit tanpa PAUD, dengan siswa berbahasa ibu daerah tetap tertinggal di kedua kelompok (Farhaeni & Martini, 2024). Ini sejalan dengan Gove dan Cvelich (2011) bahwa stimulasi membaca pada usia dini adalah prediktor kuat capaian literasi berikutnya. Dengan demikian, kerentanan literasi di 3T bukan penjumlahan gender, bahasa, dan lokasi secara terpisah, melainkan interaksi yang saling memperkuat: anak perempuan berbahasa ibu daerah yang tidak mengikuti PAUD menghadapi beban jauh lebih berat dibandingkan jika hanya satu faktor saja yang hadir (Gove & Cvelich, 2011).

Di balik kerentanan struktural tersebut, terdapat pula mekanisme biologis dan psikologis yang turut menentukan arah anomali gender. Di usia dini, anak perempuan lebih unggul dalam literasi awal (Diah Uswatun, 2017) karena area bahasa otaknya matang lebih cepat (Friedrich & Friederici, 2010) sehingga memudahkan mereka mengeja dan mendekode teks (Snow, 2018). Namun keunggulan ini bergeser saat SMP, ketika tuntutan membaca berubah menjadi penalaran tingkat (Urbayatun et al., 2020) dan di sinilah *growth mindset* mengambil peran yang lebih besar daripada faktor biologis (Dweck, 2006). Siswa dengan pola pikir berkembang menunjukkan kemajuan lebih cepat dibandingkan siswa dengan *fixed mindset* (Yeager & Dweck, 2012). Ketika siswa laki-laki di jenjang menengah membangun *growth mindset* yang kuat, mereka menjadi lebih tangguh dalam menghadapi teks sulit, sehingga membalikkan keunggulan gender yang sebelumnya dimiliki anak perempuan (Sari & Setiawan, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa keunggulan biologis perempuan pada awal masa sekolah berbalik pada jenjang berikutnya, bukan disebabkan oleh perkembangan biologis lanjutan, melainkan oleh perbedaan pola pikir.

Pergeseran ini turut dipengaruhi oleh sejauh mana sekolah menerapkan praktik yang inklusif. Sekolah dengan disiplin positif dan keterbukaan terhadap kebutuhan khusus cenderung menghasilkan siswa dengan kapasitas penalaran yang lebih baik (Nirmala et al., 2018; Pascoe et al., 2022), karena siswa merasa aman untuk mencoba tanpa rasa takut dinilai secara negatif. Iklim demikian meredam stereotip gender dan memberi ruang berkembang yang lebih adil bagi seluruh siswa.

Secara keseluruhan, anomali gender dalam literasi di wilayah 3T terbentuk dari tiga faktor kerentanan yang saling memperkuat yaitu keterbatasan infrastruktur dan guru sebagai penghalang dasar (Yudiana et al., 2023), bahasa ibu yang bisa menjadi beban atau justru kekuatan tergantung cara pengajarannya (Laksana et al., 2025; Vogelzang et al., 2025) dan beban gender. Dalam hal ini, anak perempuan cenderung *fixed mindset* karena sering dibebani urusan domestik dan ekspektasi menikah muda (Pascoe et al., 2022), sementara anak laki-laki yang tetap bersekolah di tengah tantangan geografis justru sering membangun *growth mindset* yang lebih kuat (Sari & Setiawan, 2023). Ketiga faktor ini perlu ditangani bersama,

sebab sekolah di 3T yang kekurangan sumber daya untuk mendukung disiplin positif maupun siswa berkebutuhan khusus (Farhaeni & Martini, 2024) membuat siswa yang juga menghadapi kesulitan bahasa menjadi kelompok paling tertinggal (Laksana et al., 2025). Dengan demikian, rendahnya capaian membaca di wilayah 3T bukan sekadar persoalan teknis pembelajaran, melainkan akibat tekanan gender, hambatan bahasa, dan keterbatasan struktural yang terjadi bersamaan. Gambaran literasi nasional yang digeneralisasi dari sampel perkotaan saja adalah bentuk ketidakadilan bagi anak-anak di wilayah marjinal (Yudiana et al., 2023)

Strategi Intervensi Literasi yang Inklusif Gender dan Peka Sosiokultural

Berdasarkan dua pola yang telah diuraikan, strategi intervensi literasi yang efektif menuntut pergeseran dari model kebijakan seragam (*one-size-fits-all*) menuju pendekatan berbasis bukti yang secara sadar mengintegrasikan pemahaman neurologis, penguatan psikososial, dan rekayasa ekosistem belajar, baik di dalam maupun di luar sekolah (Farhaeni & Martini, 2024). Keberhasilan pemulihan literasi di ruang marjinal bergantung pada enam rekomendasi strategis dari hasil kajian artikel-artikel terkait.

Hal pertama yang perlu mendapat perhatian adalah pembenahan infrastruktur material harus mendahului intervensi psikososial. Program *growth mindset coaching* yang terbukti efektif mengakselerasi capaian literasi analitis di wilayah perkotaan (Sari & Setiawan, 2023; Yeager & Dweck, 2012) tidak dapat langsung direplikasi di wilayah marjinal tanpa kepastian ketersediaan bahan bacaan dasar. Hal ini diperkuat oleh meta-analisis Sisk dkk. (2018) terhadap 43 studi, yang menemukan efektivitas intervensi *growth mindset* sangat bergantung pada konteks sosial institusional (Sisk et al., 2018). Bukti dari kawasan pedesaan terpencil di Afrika sub-Sahara turut menunjukkan bahwa penyediaan infrastruktur buku cetak yang relevan secara kultural merupakan pondasi penting sebelum program penguatan psikologis siswa dapat bekerja efektif (Mullis & Martin, 2017).

Pemulihan literasi juga dilakukan dengan menempatkan bahasa ibu sebagai jembatan pedagogis bukan sebagai penghambat kemajuan. Bukti empiris di Riung, NTT, dan di Papua secara konsisten menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan bahasa daerah siswa dalam pembelajaran menghasilkan capaian literasi yang jauh lebih tinggi sekaligus mempersempit kesenjangan capaian pembelajaran antargender (Farhaeni & Martini, 2024; Laksana et al., 2025). Hal ini selaras dengan riset di wilayah pedesaan India dan Ethiopia, di mana anak-anak pada komunitas adat terpencil yang memulai literasi dengan bahasa lokal menunjukkan pemahaman bacaan tingkat tinggi yang lebih matang saat beralih ke bahasa nasional, dibandingkan mereka yang dipaksa menggunakan bahasa nasional sejak hari pertama sekolah (Benson et al., 2013; Vogelzang et al., 2025).

Keberlanjutan dua intervensi di atas bertumpu pada pengembangan kapasitas guru jangka panjang dan berkesinambungan. Laporan (UNICEF, 2023) mengemukakan bahwa pengembangan kompetensi guru sebaiknya dipromosikan melalui pembelajaran kolaboratif yang inklusif seperti komunitas belajar di sekolah, dan mengungkap bahwa praktik pengajaran inovatif yang hanya berfokus pada teknologi justru berkorelasi negatif dengan skor literasi dan numerasi dasar. Temuan ini sejalan dengan program *Teaching at the Right Level* di pedesaan India, yang menegaskan pemulihan literasi di daerah dengan keterbatasan guru bukan dilakukan melalui digitalisasi massal, melainkan pelatihan pedagogi dasar yang konsisten dan pemetaan siswa berdasarkan kemampuan nyata, bukan tingkatan kelas (Banerjee et al., 2007). Laporan UNESCO Global Education Monitoring turut menegaskan bahwa kekurangan guru terlatih di wilayah terpencil tetap menjadi salah satu hambatan struktural terbesar bagi pemerataan capaian literasi di negara berkembang (Herianti & Munajar, 2026).

Selain itu, dekonstruksi peran gender tradisional di ranah domestik perlu dilakukan melalui edukasi komunitas secara masif. Intervensi literasi yang hanya berfokus di dalam ruang kelas akan kehilangan efektivitasnya apabila, begitu siswa melangkah keluar dari gerbang sekolah, mereka langsung berbenturan dengan stereotip gender dan rendahnya dukungan sistem keluarga (Collins, n.d.). Di wilayah 3T, anak perempuan jenjang sekolah menengah kerap mengalami penurunan performa literasi analitis karena waktu belajar mereka tercurah untuk tanggung jawab domestik atau ekspektasi pernikahan dini (Pascoe et al., 2022), kondisi yang secara sistematis mengunci anak perempuan ke dalam *fixed mindset*. Pola peminggiran ruang belajar akibat beban domestik ini juga terdokumentasi kuat di komunitas pedesaan terpencil pegunungan Andes, Peru, di mana intervensi yang berhasil harus melibatkan negosiasi kultural dengan kepala adat dan orang tua untuk menjamin waktu luang akademik yang setara bagi anak perempuan di rumah (Kusnanto et al., 2025). Oleh karena itu, strategi intervensi di Indonesia perlu menyasar ekosistem di luar sekolah yang dibarengi edukasi gender bagi orang tua (Nirmala et al., 2018), agar anak perempuan dapat mengasah kapasitas penalaran kritis mereka secara lebih mandiri.

Untuk memitigasi risiko kerentanan akademik berbasis gender akibat tuntutan ekonomi-geografis perlu dikelola melalui fleksibilitas struktural institusi. Salah satu akar utama tingginya kesenjangan literasi pada siswa laki-laki di wilayah marjinal adalah benturan antara jadwal persekolahan formal yang kaku dengan tuntutan ekonomi geografis (ACDP Indonesia, 2013). Anak laki-laki kerap dituntut secara fisik untuk berkontribusi pada ketahanan pangan keluarga, misalnya melalui keterlibatan dalam aktivitas melaut pada musim ikan atau bertani pada musim panen. Ketika sekolah memaksakan aturan waktu yang seragam, siswa laki-laki berada dalam posisi dilematis yang mengorbankan waktu belajar mereka, sehingga menghambat internalisasi *growth mindset* dalam penalaran akademik (Sari & Setiawan, 2023). Pola musiman ini serupa dengan tantangan di komunitas pastoral terpencil di Kenya Utara, di mana ketidaksesuaian kalender sekolah dengan musim penggembalaan ternak berkontribusi pada tingginya angka putus sekolah dan buta huruf pada anak laki-laki (Krätli, 2001). Untuk mengatasi ketimpangan struktural ini, diperlukan desentralisasi kebijakan kalender akademik sehingga tercipta lingkungan sekolah yang adaptif untuk membantu memastikan anak laki-laki tidak kehilangan hak atas stimulasi kognitif meskipun kondisi geografis menuntut keterlibatan fisik mereka di lapangan.

Solusi-solusi ini saling bergantung. Intervensi psikososial seperti *growth mindset coaching* akan minim dampak tanpa pondasi material (Sisk et al., 2018), sementara intervensi bahasa ibu hanya efektif jika ditopang kapasitas guru yang memadai (Trudell, 2016). Dengan demikian, kebijakan literasi yang inklusif gender bagi wilayah 3T sebaiknya tidak direduksi menjadi satu program tunggal, melainkan harus dirancang sebagai paket intervensi bertahap yang merespons karakter kerentanan berlapis yang telah diidentifikasi pada rumusan masalah kedua.

Evaluasi Kualitas Bukti dan Keterbatasan Analitis

Kajian ini juga menilai kekuatan dan keterbatasan korpus bukti yang menopang argumen anomali gender dan interseksionalitas di atas. Kualitas bukti bervariasi menurut tiga indikator yaitu ukuran sampel, desain studi, dan cakupan geografis. Studi dengan sampel besar dan cakupan multiprovinsi, seperti data INOVASI (n = 18.370) dan analisis sekunder PISA (n = 12.098), memberikan keyakinan statistik tinggi mengenai pola umum, tetapi cenderung kurang mampu menjelaskan mekanisme di tingkat individu atau kelas karena

sifatnya yang agregatif. Sebaliknya, studi kuasi-eksperimental berskala kecil seperti Laksana et al. (2025), $n = 168$) dan studi kualitatif seperti Amir (2023) memberikan kedalaman mekanistik tinggi, namun terbatas dalam keterwakilan wilayah 3T yang sangat heterogen, mengingat karakteristik Riung di NTT secara sosiokultural dan ekonomi berbeda jauh dari, misalnya, komunitas pesisir di Kalimantan Utara atau pedalaman Papua (Amir, 2023).

Penilaian kualitas metodologis mengikuti kriteria Mixed Methods Appraisal Tool (Hong et al., 2018) menunjukkan mayoritas studi kuantitatif dalam korpus ini bersifat cross-sectional atau komparatif, bukan longitudinal, sehingga klaim mengenai “inversi” keunggulan literasi dari perempuan ke laki-laki lebih tepat dibaca sebagai pola yang konsisten pada perbandingan lintas kelompok usia berbeda, bukan sebagai bukti langsung dari lintasan perkembangan individu yang sama yang diikuti dari waktu ke waktu. Keterbatasan desain ini merupakan kelemahan umum dalam literatur psikologi pendidikan terkait mindset dan capaian akademik, sebagaimana dicatat dalam tinjauan metodologis Sisk et al. (2018), dan perlu menjadi catatan kehati-hatian dalam menafsirkan arah kausalitas *growth mindset* terhadap performa literasi, mengingat hubungan keduanya juga berpotensi bersifat resiprokal. Artinya, siswa yang sudah berprestasi baik dalam literasi dapat mengembangkan *growth mindset* yang lebih kuat, bukan semata sebaliknya.

Dari sisi cakupan tematik, korpus bukti juga menunjukkan ketimpangan. Penelitian mengenai interaksi gender dan bahasa ibu relatif lebih banyak tersedia untuk wilayah NTT dan Papua, sementara wilayah 3T lain seperti Kalimantan Utara, Maluku, dan kepulauan terluar di luar Papua dan NTT masih kurang terwakili dalam literatur yang dapat diakses melalui basis data yang digunakan. Ketimpangan cakupan ini perlu diwaspadai agar rekomendasi kebijakan tidak secara keliru digeneralisasi sebagai berlaku seragam bagi seluruh wilayah 3T, mengingat keragaman etnolinguistik dan struktur ekonomi lokal yang sangat besar antarwilayah tersebut (Krätli, 2001). Implikasinya, prioritas riset ke depan perlu secara eksplisit menasar wilayah 3T yang masih minim riset, dengan desain studi longitudinal dan disagregasi data berdasarkan gender, jenjang, dan wilayah, sejalan dengan rekomendasi metodologis World Bank (2024) mengenai pentingnya data pendidikan yang terpilah di negara berkembang (World Bank & UNESCO, 2024).

4. Kesimpulan

Kajian ini menghasilkan lima kesimpulan yang saling berkaitan, masing-masing didukung oleh rangkaian bukti yang telah disintesis dan ditriangulasi.

1. Anomali gender dalam literasi membaca merupakan fenomena yang nyata, terverifikasi, dan bersifat institusional-developmental, bukan biologis permanen. Keunggulan literasi perempuan pada jenjang PAUD–SD awal secara konsisten ditemukan di berbagai studi (Diah Uswatun, 2017; Fonseca et al., 2023; Pascoe et al., 2022), namun mengalami inversi atau konvergensi pada jenjang SMP ketika siswa laki-laki yang mengembangkan *growth mindset* memperoleh keuntungan kompetitif yang belum tentu tersedia secara setara bagi siswa perempuan (Sari & Setiawan, 2023).
2. Kerentanan literasi di wilayah 3T bersifat interseksional dan berlapis. Berpijak pada kerangka (Crenshaw, 2013) dan (Cho et al., 2013), kajian ini menunjukkan bahwa gender, bahasa ibu, dan lokasi geografis berinteraksi secara sinergistik, bukan aditif, sehingga menciptakan profil kerentanan yang secara kualitatif berbeda dan lebih berat daripada masing-masing faktor secara terpisah. Siswa laki-laki berbahasa ibu daerah di wilayah terpencil menghadapi ketidakcakapan literasi tertinggi (81%), sementara siswa perempuan mengalami *learning loss* yang lebih besar akibat beban domestik yang tidak proporsional (Pascoe et al., 2022).

3. Bahasa ibu merupakan variabel moderasi yang dapat berfungsi sebagai penyeimbang sekaligus pengganda kerentanan, bergantung pada pendekatan instruksional yang digunakan. Ketika instruksi sekolah mengintegrasikan bahasa ibu secara bertahap, kesenjangan gender dalam literasi menyempit secara statistik (Laksana et al., 2025). Sebaliknya, ketika instruksi memaksakan bahasa nasional sejak dini tanpa transisi yang memadai, bahasa ibu justru memperdalam kerentanan tersebut (Farhaeni & Martini, 2024; Vogelzang et al., 2025). Temuan ini menjadikan desain instruksional berbasis bahasa ibu sebagai intervensi struktural, bukan sekadar metode pedagogis biasa.
4. Efektivitas intervensi *growth mindset* bergantung secara kritis pada konteks sosial-institusional. Sisk dkk. (2018) menunjukkan bahwa efek *growth mindset* intervention sangat bervariasi menurut konteks, dan paling efektif ketika dikombinasikan dengan intervensi struktural yang mengatasi keterbatasan sumber daya (Sisk et al., 2018). Hal ini mengimplikasikan bahwa urutan intervensi di wilayah 3T sebaiknya dimulai dari penyediaan infrastruktur material berupa bahan bacaan dan guru berkualitas sebelum intervensi psikososial diterapkan.
5. Terdapat kekosongan riset yang signifikan dan mendesak mengenai interaksi empat faktor yaitu gender, *growth mindset*, bahasa ibu, dan lokasi geografis dalam literasi membaca secara komparatif lintas jenjang SD–SMP di wilayah 3T. Penelitian longitudinal panel dan uji acak terkontrol yang dirancang dengan disagregasi gender di wilayah 3T merupakan prioritas riset yang mendesak, sejalan dengan rekomendasi metodologis dari World Bank & UNESCO (2024) tentang pentingnya data pendidikan yang terpilah berdasarkan gender dan wilayah di negara berkembang.

Secara keseluruhan, kajian ini menemukan bahwa strategi literasi yang benar-benar inklusif gender dan berpihak pada wilayah marjinal harus berpijak pada bukti empiris yang peka konteks, mengintegrasikan identitas bahasa lokal sebagai sumber daya pendidikan, dan didukung oleh investasi jangka panjang pada kapasitas guru.

Daftar Pustaka

- ACDP Indonesia. (2013). *Kesetaraan gender dalam Pendidikan di Indonesia*.
- Amir, A. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa di Daerah Terpencil Terdepan dan Tertinggal. *Empiricism Journal*, 4, 296–301. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i1.1239>
- Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping Studies: Towards a Methodological Framework. *International Journal of Social Research Methodology - INT J SOC RES METHODOLOGY*, 8, 19–32. <https://doi.org/10.1080/1364557032000119616>
- Atmazaki, Ali, N. B. V., Muldian, W., Miftahussururi, Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (L. A. Mayani, Ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ball, J. (2010). *Enhancing learning of children from diverse language backgrounds: Mother tongue-based bilingual or multilingual education in the early years*.
- Banerjee, A. V, Cole, S., Duflo, E., & Linden, L. (2007). Remediating education: Evidence from two randomized experiments in India. *The Quarterly Journal of Economics*, 122(3), 1235–1264.
- Benson, C., Heugh, K., Bogale, B., & Yohannes, M. A. G. (2013). Multilingual education in Ethiopian primary schools. In *Multilingual education and sustainable diversity work* (pp. 32–61). Routledge.

- Borenstein, M., Hedges, L. V., Higgins, J. P. T., & Rothstein, H. R. (2021). *Introduction to meta-analysis*. John Wiley & Sons.
- Cahyani, N., Hutagalung, E., & Harahap, S. (2024). Berpikir Kritis Melalui Membaca: Pentingnya Literasi Dalam Era Digital. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2, 417–422. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1795>
- Cho, S., Crenshaw, K. W., & McCall, L. (2013). Toward a field of intersectionality studies: Theory, applications, and praxis. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 38(4), 785–810.
- Collins, P. H. (n.d.). *Bilge. S.(2016). Intersectionality*. Polity Press.
- Crenshaw, K. (2013). Demarginalizing the intersection of race and sex: A black feminist critique of antidiscrimination doctrine, feminist theory and antiracist politics. In *Feminist legal theories* (pp. 23–51). Routledge.
- Diah Uswatun. (2017). Perbedaan kemampuan membaca anak kelompok B berdasarkan gender di TK se-kecamatan Pundong, Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Paud UNY*.
- Dweck, C. S. (2006). Mindset: The new psychology of success. *Random Hous*.
- Farhaeni, M., & Martini, S. (2024). Bahasa dalam Membentuk Interaksi Sosial dan Identitas Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(1), 54–60. <https://doi.org/10.30742/juispol.v4i1.3786>
- Fonseca, J., Bahrawar, L., Dubeck, M. M., Sitabkhan, Y., Cumiskey, C., & Unadkat, D. (2023). *Girls have academic advantages and so do boys: A multicountry analysis of gender differences in early grade reading and mathematics outcomes*. RTI Press.
- Friedrich, M., & Friederici, A. D. (2010). Maturing brain mechanisms and developing behavioral language skills. *Brain and Language*, 114(2), 66–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bandl.2009.07.004>
- Gove, A., & Cvelich, P. (2011). Early reading: Igniting education for all. A report by the early grade learning community of practice. *RTI International*.
- Herianti, A. F., & Munajar, A. (2026). Krisis Kekurangan Guru di Afrika Sub-Sahara: Analisis Faktor Struktural, Ketimpangan Mutu Pendidikan, dan Dampak Human Capital Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1074–1084.
- Heyneman, S. P., & Loxley, W. A. (1983). The effect of primary-school quality on academic achievement across twenty-nine high-and low-income countries. *American Journal of Sociology*, 88(6), 1162–1194.
- Krätli, S. (2001). *Education provision to nomadic pastoralists: A literature review*.
- Kusnanto, S. P., Gudiato, C., Kom, M., Pd, S. S., Torimtubun, H., & SS, S. J. (2025). *Resiliensi Keluarga dan Pendidikan Anak SD: Perspektif Sosial dan Kultural di Wilayah Terpencil*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Laksana, D. N. L., Qondias, D., Veliz, L., Chiu, C., Utami, K. H. D., & Listyana, I. G. A. A. P. (2025). Adapting Mother Tongue-Based Instructional Models to Address Gender Disparities in Literacy and Numeracy Skills. *International Journal of Language Education*, 9(2), 377–391.
- Mayuni, I., Leiliyanti, E., Agustina, N., & Antoro, B. (2020). The praxis of literacy movement in Indonesian context. *KnE Social Sciences*, 4(14), 897–909.
- Mullis, I. V. S., & Martin, M. O. (2017). *TIMSS 2019 Assessment Frameworks*. ERIC.
- Nirmala, S. D., Rahman, R., & Musthafa, B. (2018). Students' elementary literacy skill and critical thinking skill supported by school literacy program (SLP). *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education*, 1(2), 92–97.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): I*. OECD Publishing.

<https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>

- Pascoe, F., Sukoco, G., Arsendy, S., Octavia, L., Purba, R., Sprunt, B., & Bryant, C. (2022). *Kesenjangan yang Semakin Melebar: Dampak Pandemi COVID-19 pada Siswa dari Kelompok Paling Rentan di Indonesia*, 65. INOVASI.
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2022). Analisis Capaian Siswa Indonesia pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi dan Numerasi. *EDUPEDIKA: Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran*, 1, 1–12. <https://doi.org/10.60004/edupedika.v1i1.1>
- Reardon, S. F. (2018). The widening academic achievement gap between the rich and the poor. In *Social stratification* (pp. 536–550). Routledge.
- Sari, D., & Setiawan, E. (2023). Literasi Baca Siswa Indonesia Menurut Jenis Kelamin, Growth Mindset, dan Jenjang Pendidikan: Survei PISA. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8, 1–16. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3873>
- Sisk, V. F., Burgoyne, A. P., Sun, J., Butler, J. L., & Macnamara, B. N. (2018). To what extent and under which circumstances are growth mind-sets important to academic achievement? Two meta-analyses. *Psychological Science*, 29(4), 549–571.
- Snow, C. E. (2018). Simple and not-so-simple views of reading. *Remedial and Special Education*, 39(5), 313–316.
- Stoet, G., & Geary, D. C. (2018). The gender-equality paradox in science, technology, engineering, and mathematics education. *Psychological Science*, 29(4), 581–593.
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45.
- Tricco, A. C., Lillie, E., Zarin, W., O'Brien, K. K., Colquhoun, H., Levac, D., Moher, D., Peters, M. D. J., Horsley, T., & Weeks, L. (2018). PRISMA extension for scoping reviews (PRISMA-ScR): checklist and explanation. *Annals of Internal Medicine*, 169(7), 467–473.
- Trudell, B. (2016). *The Impact of Language Policy and Practice on Children's Learning: Evidence from Eastern and Southern Africa*.
- UNICEF. (2023). *Mengkaji tantangan dan peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia*.
- Urbayatun, S., Suyatno, S., Maryani, I., Bhakti, C. P., & Ghiffari, M. A. N. (2020). Students' perception of Higher-Order Thinking Skills (HOTS) learning in West Nusa Tenggara. In *Teacher Education and Professional Development In Industry 4.0* (pp. 278–283). CRC Press.
- Vogelzang, M., Tsimpli, I. M., Balasubramanian, A., Panda, M., Alladi, S., Reddy, A., Mukhopadhyay, L., Treffers-Daller, J., & Marinis, T. (2025). Effects of Mother Tongue Education and Multilingualism on Reading Skills in the Regional Language and English in India. *TESOL Quarterly*, 59(1), 448–485. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/tesq.3326>
- Voyer, D., & Voyer, S. D. (2014). Gender differences in scholastic achievement: a meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1174.
- Watson, A., Kehler, M., & Martino, W. (2010). The problem of boys' literacy underachievement: Raising some questions. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 53(5), 356.
- Wibowo, A., Gularso, D., & Purwaningsih, O. (2024). The Importance of Social Capital in Developing Students' Literacy Skills in Elementary Schools. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(1), 116–127. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i1.68144>

- World Bank, & UNESCO. (2024). *Indonesia-Learning Poverty Brief*. <http://documents.worldbank.org/curated/en/099082924151529593>
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2012). Mindsets that promote resilience: When students believe that personal characteristics can be developed. *Educational Psychologist*, 47(4), 302–314.
- Yudiana, K., Putri, N. N. C. A., & Antara, I. G. W. S. (2023). Kesenjangan kemampuan literasi siswa sekolah dasar di daerah perkotaan, pinggiran kota, dan pedesaan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 540–547.
- Zusho, A., & Clayton, K. (2024). Culturalizing the mindset framework: A systematic review of socio-psychological factors in gender and academic achievement. *Educational Psychologist*, 59(1), 23–41. <https://doi.org/10.1080/00461520.2023.2284320>